

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Baru-baru ini, Dunia digemparkan kembali dengan kehadiran *Corona Virus Disease* yang telah lama menghilang secara halus dua tahun terakhir. Covid-19 menjadi wabah pandemi yang sempat meresahkan dan mengacaukan penduduk Dunia. Problematika yang muncul bukan hanya mengganggu kesehatan, melainkan problematika ekonomi, pendidikan, dan kinerja aparat kenegaraan akibat melandanya pandemi ini.¹ Dalam berita ini disebutkan bahwa, kasus covid-19 berevolusi menjadi JN-1. Dan Menteri Kesehatan RI Budi Gunadi Sadikin menyebutkan “di antara lebih dari 2 ribu kasus COVID-19 dalam sepekan ini”.

Pandemi Covid-19 merupakan tantangan serius terhadap kesehatan masyarakat, sehingga membutuhkan obat baik medis maupun non-medis yang bisa menyembuhkan dan manstabilkan kembali kehidupan bermasyarakat. Bukan hanya menyerang terhadap kesehatan fisik saja, Covid-19 juga mengganggu terhadap kesehatan mental.

Sebagai Muslim yang taat, seyogyanya setiap problematika umat harus dikembalikan terhadap sumber prioritas ajaran agama Islam, yakni Al-Qur'an. Akidah, etika dan moral seseorang terpapar jelas di dalamnya. Seiring bertransformasinya waktu, moral seseorang semakin menurun dari zaman ke zaman.

¹Vidya Pinandhita, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7104999/gejala-khas-varian-jn-1-disebut-sebut-jadi-biang-kerok-covid-19-naik-lagi-di-ri>, diakses pada 23 Desember 2023, jam 18:16 WIB.

Meskipun Al-Qur'an turun pada zaman rasulullah serta sebagai solusioner permasalahan umat saat itu, ia juga memiliki konsep *ṣāliḥ li kullī zamān wa al-makān*, yaitu pedoman yang stagnan dan hanya berlaku di suatu zaman, akan tetapi, fleksibel dan bisa diterapkan di setiap zaman dan diterapkan di setiap tempat. Al-Qur'an dapat menjadi petunjuk tatkala dikaji dan dipelajari lebih dalam, bahkan dapat memecahkan masalah dan menjadi solusi atas problematika kehidupan yang semakin akhir semakin jauh dari kata baik dan benar.

Maka dari itu, umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menjadikannya lebih dinamis guna menjawab setiap persoalan-persoalan baru yang muncul di zaman akhir seperti sekarang ini, dan tentunya tanpa menyalahi aturan-aturan kaidah tafsir yang telah terbentuk dan menjadi patokan seluruh cendekiawan muslim.

Dalam Al-Qur'an konsep penyakit dan kesembuhan disentuh dalam beberapa ayat, seperti dalam QS. as-Syu'ara (26): 80.

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya:

“Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku.”²

Ayat ini mencerminkan kepercayaan bahwa penyembuhan sejati berasal dari Allah Swt., sang pemberi *Syifa'* (penyembuh). Adanya Pandemi Covid-19 menjadi kesempatan untuk memperkuat koneksi spiritual dengan Allah Swt., memohon perlindungan, dan mempercayakan kesembuhan kepada-Nya.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 529.

Dalam Tafsir Al-Azhar juga dijelaskan bahwa Allah yang menyembuhkan penyakit dan manusia hanya mencari obat. Al-Qur'an memberikan petunjuk untuk menjaga kesehatan serta memberikan keringanan bagi seseorang yang terkena penyakit.³ Penyakit adalah suatu kondisi patologis berupa kelainan fungsi atau morfologi suatu organ atau saraf tubuh. Penyakit adalah diagnosis yang dibuat mengenai gangguan kesehatan atau adanya kondisi fungsional yang abnormal. Contohnya antara lain hepatitis, tuberkulosis paru, dan sebagainya. Jadi, penyakit merupakan gangguan kesehatan yang telah terbukti memiliki latar belakang atau sudah jelas penyebabnya.⁴ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gangguan kesehatan yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau kelainan sistem fatal atau jaringan pada organ tubuh (pada makhluk hidup) disebut sebagai penyakit.⁵ Maka dari itu, penyakit merupakan gangguan yang terjadi pada tubuh makhluk hidup yang penyebabnya sudah jelas, baik disebabkan oleh kelainan fatal ataupun bakteri dan virus.

Diskusi tentang pengobatan (*syifā'*) adalah salahsatu masalah yang dibahas dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah dunia. Dalam Al-Qur'an terdapat dua bentuk pengobatan, pertama: pengobatan untuk penyakit yang terdapat dalam hati manusia (ruhani), maksud dari penyakit ini yaitu penyakit aqidah yang rusak dan keragu-raguan dalam hati manusia. Kedua: pengobatan bagi penyakit tubuh manusia (fisik) yaitu segala sesuatu yang mengakibatkan terganggunya fisik manusia, dan tidak sempurnanya

³ Umar Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (*Syifa'*) bagi Manusia ", *Jurnal Al-Bayyan*, Vol. 21, No. 30, (Desember, 2014), 9.

⁴ Johan Harlan, *Ilmu Penyakit Umum* (Depok: Gunadarma, 2018), 2

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 701.

perbuatan atau karya seseorang bahkan apabila kebutuhannya telah sampai pada tingkat kesulitan.⁶

Peranan Al-Qur'an dalam kehidupan individu adalah untuk memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif seperti itu akan menjadi suatu motivasi untuk bertindak atau melakukan aktivitas. Karena perbuatan yang dilakukan dengan landasan keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian dan ketaatan. Motivasi dapat mendorong seseorang untuk menjadi kreatif, berbuat kebajikan dan mau berkorban. Al-Qur'an sebagai obat telah memenuhi prinsip-prinsip pengobatan, karena di dalamnya dijelaskan bahwa Allah Swt. yang menyembuhkan segala penyakit.

Mengingat Al-Qur'an adalah obat bagi orang yang beriman, maka ia dapat diterima, diyakini kebenarannya dan mengandung keberkahan yang diciptakan Allah Swt. di dalamnya. Al-Qur'an memenuhi kaidah-kaidah pengobatan, karena di dalamnya terdapat petunjuk untuk menjaga kesehatan, adanya keringanan dalam mengerjakan suatu amalan wajib, sehingga tidak memberatkan bagi orang yang sakit dan tidak menyebabkan sakitnya semakin bertambah parah, di dalamnya juga terdapat informasi tentang pencegahan agar seseorang tidak terserang penyakit.⁷

Dalam Al-Qur'an, selain dalam QS. as-Syu'ara (26): 80, ada ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah obat bagi penyakit hati seperti yang tertera dalam QS. Yunus (10): 57 dan diwahyukan sebagai

⁶ Musri Sukmal dkk, "Syifa' dalam Prespektif Al-Qur'an", *Istinarah*, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2019), 76.

⁷ Umar Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') bagi Manusia", *Jurnal Al-Bayyan*, Vol. 21, No. 30, (Desember, 2014), hlm., 84-85.

petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman seperti dalam QS.

Fuṣṣilat (41): 44, berikut ayat-ayatnya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.”⁸

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ؕ أَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ؕ

Artinya:

“Seandainya Kami menjadikannya (Al-Qur’an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, “Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?” Apakah patut (Al-Qur’an) dalam bahasa selain bahasa Arab, sedangkan (rasul adalah) orang Arab? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Al-Qur’an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur’an). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.”⁹

Kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur’an dapat dijadikan sebagai penyembuh (obat). Menurut Muhammad Al-Amîn As-Syinqiṭî dalam kitabnya *Adḥwa’ al-Bayān* mengatakan bahwa, Al-Qur’an selain dijadikan sebagai obat bagi penyakit hati, juga dapat dijadikan sebagai obat bagi penyakit fisik dengan cara *ruqyah* kepada orang yang sedang terkena penyakit. Hal ini pernah dilakukan oleh seorang sahabat yang membacakan surah Al-Fatihah kepada seorang pemimpin kampung yang terkena sengatan kalajengking.¹⁰

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 295

⁹ Ibid, 700.

¹⁰ Muhammad Al-Amin Al-Syinqithy, *Adḥwa’ al-Bayan*, jilid 6 (Mekkah: Darul Alim al-Fawait, 1426), 745.

Salah satu yang menjadi ketertarikan penulis dalam penelitian ini adalah fenomena yang terjadi pada masa-masa Covid-19, di mana pada masa tersebut masyarakat digemparkan dengan adanya penyakit yang secara mendadak berdampak ke segala aspek kehidupan, mulai dari social yang merenggang, ekonomi yang merosot drastic dan utamanya tingkat kematian yang melunjak akibat hadirnya penyakit tersebut. Maka dari itu, penulis akan menganalisis term *as-syifā'* dalam Al-Qur'an guna mengungkap maksud dari term tersebut secara jelas. Begitu pula dengan adanya penelitian ini akan dapat mengungkap misteri penyembuhan dari penyakit yang disebabkan oleh adanya virus covid tersebut.

Pendekatan semantik akan penulis gunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, sebab dengan pendekatan tersebut akan menemukan makna mendalam dari term *as-syifā'* baik dari dinamika perkembangan makna maupun rangkaian makna dalam medan semantik. Kajian ini merupakan salah satu cabang linguistik yang membahas tentang bahasa, utamanya kajian kebahasaan, baik pada tingkatan kosakata maupun struktur kata.¹¹

Kemudian, penulis akan memaparkan penafsiran dari beberapa ulama kontemporer terhadap ayat-ayat yang mengandung term *asy-syifā'* dalam Al-Qur'an sebagai dasar pemaknaan term tersebut. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul “Makna Trem *Asy-Syifā'* Dalam Al-Qur'ān (Analisis Semantik Toshihiku Izutsu)” sebagai tema kajian dalam penulisan skripsi ini.

¹¹Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3.

Adapun kitab tafsir yang akan digunakan sebagai dasar penafsiran dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili dan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Sedangkan alasan penulis menggunakan semantik Toshihiko Izutsu sebagai pisau analisis disebabkan karena teori tersebut sangat relevan apabila digunakan untuk menganalisis term-term yang ada dalam Al-Qur'an. Sebelum penulis jelaskan secara utuh teori semantik Toshihiko tersebut, penulis akan menampakkan betapa relevannya teori tersebut apabila digunakan dalam menganalisis Al-Qur'an. Langkah awal teori semantik Toshihiko akan melacak makna dasar dari sebuah term, kemudian akan menganalisis makna relasionalnya berdasarkan sintagmatik dan paradigmatisnya, lalu akan melacak makna term tersebut mulai dari masa pra Al-Qur'an, masa Al-Qur'an sampai pasca Al-Qur'an. Semua langkah tersebut dilakukan untuk menemukan *welstanchaung* dari term yang dianalisis.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung term *syifā'*?
2. Bagaimana penafsiran term *syifā'* dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran ulama kontemporer?
3. Bagaimana analisis semantik Toshihiko Izutsu terhadap term *syifā'* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung term *syifā'*
2. Untuk mendeskripsikan penafsiran term *syifā'* dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran ulama kontemporer.
3. Untuk mendeskripsikan analisis semantik Toshihiko Izutsu terhadap term *syifā'* dalam Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretik

Kegunaan teoretik penelitian ini adalah:

- a. Dapat menjadi ilmu pengetahuan bagi peneliti yang hendak meneliti penafsiran term *syifā'* dalam Al-Qur'an beserta analisis semantik Toshihiko Izutsu.
- b. Menambah wawasan keilmuan bagi peneliti dan peminat kajian Al-Qur'an dan tafsir tentang penafsiran term *syifā'* dalam Al-Qur'an beserta analisis semantik Toshihiko Izutsu.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini mempunyai kegunaan praktis, di antaranya adalah:

- a. Menjadi referensi tambahan tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti ayat-ayat riba dalam Al-Qur'an.
- b. Menjadi bahan acuan untuk halayak ramai dalam pemakaian term *syifā'* dalam Al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan.

E. Definisi Istilah

Dalam pembahasan ini, peneliti terlebih dahulu menyajikan definisi istilah untuk menghindari kesalahpahaman dan mempermudah dalam memahami judul dan pembahasan. Istilah pokok tersebut sebagai berikut:

1. *Syifā'*

Term *syifā'* merupakan salahsatu lafal berbahasa Arab yang dikenal sebagai penyembuh atau obat. Dalam Al-Qur'an, ada beberapa ayat yang menyebutkan term tersebut sebagai simbol dari obat baik dari penyakit hati maupun penyakit fisik.

2. Makna

Arti atau maksud dari sebuah kata adalah makna, kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena kata dan makna memiliki satu tujuan yang pasti. Jadi, makna yang dimaksud adalah arti dari sebuah lafaz, kata dan term, yang dilakukan dengan terperinci dan mendalam untuk memperoleh pengetahuan tentang suatu makna, khususnya makna *syifā'* dalam Al-Qur'an.

3. Semantik

Semantik dalam kajian ini merupakan salahsatu kajian linguistik yang digunakan penulis untuk mengkaji lafaz *syifā'* dalam Al-Qur'an. Adapun kajian semantik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pisau bedah (pendekatan) adalah semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelitian dan pengamatan yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Solahuddin Alby dengan skripsi yang ditulis pada tahun 2020 di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Judul penelitian tersebut ialah "*Makna Syifa' dalam Al-Qur'an (Studi komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)*".¹² Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah menyajikan penelitian tentang konsep *asy-syifa'* menurut tafsir M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa beberapa ayat Al-Qur'an yang didalamnya membahas tentang *as-syifa'* dengan menggunakan sudut pandang Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi. Sedangkan jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode deskriptif untuk menjelaskan data yang diambil dari Al-Qur'an dan tafsir. Penelitian ini sejenis dengan *library research*, yaitu kajian pustaka karena penelitian berlandaskan data-data yang diperoleh dari buku dan tafsir.

Temuan dari penelitian ini adalah; Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi tidak banyak bertentangan ketika menafsirkan *al-syifa* dalam Al-Qur'an. Keduanya mengutarakan bahwa *asy-syifā'* memiliki tiga makna, yang pertama dimaknai sebagai penyembuh bagi hati dan badan manusia, yang kedua dimaknai untuk badan manusia, dan yang ketiga dimaknai bagi hati manusia saja. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan penulis ialah sama-sama mengkaji term *asy-syifā'* dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaannya ialah, penelitian ini menggunakan pendekatan tematik tokoh dengan membandingkan antara pendapat M Quraish Shihab dan Asy-

¹² Solahuddin Alby, "*Makna Syifa' dalam Al-Qur'an (Studi komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)*", Skripsi (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an: Jakarta, 2020).

Sya'rawi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dengan menggunakan penafsiran beberapa ulama kontemporer sebagai dasar kajian.

2. Nur Kholis dengan skripsinya yang ditulis pada tahun 2021 di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Madura dengan judul “*Makna Şirāt, Sabîl dan Tarîq dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr dan Aḍwa’ Al-Bayān)*”.¹³ Pokok pembahasan dalam kajian ini adalah meneliti lafaz *şirāt*, *sabîl* dan *tarîq* dalam Al-Qur’an menurut kitab tafsir yang ditulis Ibn ‘Āsyūr dan As-Syinqîṭî dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu lalu dikomparasikan antara kedua tokoh tersebut.

Temuan dari penelitian ini adalah; 1) Lafaz *şirāt*, *sabîl* dan *tarîq* dalam Al-Qur’an menurut Ibn ‘Āsyūr secara keseluruhan memiliki makna, dimana jalan tersebut jika dilewati akan sampai pada tujuannya masing-masing. Setiap makna dari ketiga Lafal tersebut memiliki karakter yang berbeda seperti agama sebagai jalan, bintang sebagai petunjuk jalan dan jalan yang sesungguhnya seperti yang telah kita ketahui bersama. 2) Lafaz *şirāt*, *sabîl* dan *tarîq* dalam Al-Qur’an menurut As-Syinqithî memiliki makna jalan secara umum, namun As-Syinqithî lebih cenderung pada prodak hukum yang dihasilkan dari sebuah ayat. 3) Persamaan antara keduanya dalam menafsirkan Lafaz *şirāt*, *sabîl* dan *tarîq* dalam Al-Qur’an adalah sama-sama memaknainya dengan jalan 4) Adapun perbedaan dari keduanya alam menafsirkan Lafaz *şirāt*, *sabîl* dan *tarîq* dalam Al-Qur’an

¹³ Nur Kholis, “*Makna Şirāt, Sabîl dan Tarîq dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr dan Aḍwa’ Al-Bayān)*”, Skripsi (IAIN Madura: Pamekasan, 2021).

terletak pada penjelasan dan pemikiran mereka. Persamaan penelitian ini dengan penulis ialah sama-sama menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Adapun perbedaannya ialah tema pembahasan yang dikaji, penulis menggunakan term *syifa'* sebagai tema kajian, sedangkan Kholis menggunakan tiga lafaz yakni *ṣirāt*, *sabīl* dan *ṭarīq*.

3. Roma Wijaya dengan artikel jurnal yang ia tulis pada tahun 2021 Vol. 16, No 2 di Al-Adabiya, Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan yang berjudul “Makna *syifa'* dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Ronald Barthes pada QS. Al-Isra' (17): 82)”.¹⁴ Pokok pembahasan dalam artikel jurnal tersebut adalah makna term *syifa'* dalam Al-Qur'an sebagaimana tertian dalam QS. Al-Isra' (17): 82 yang dapat dijadikan sebagai sarana pengobatan untuk berbagai penyakit.

Hasil dari penelitian ini adalah; anjuran melakukan pengobatan menggunakan Al-Qur'an, dengan praktik yang halal dan tiak diperbolehkan menggunakan pengobatan yang dapat digolongkan sebagai perkara syirik seperti menggunakan mantra dan perdukunan, melakukan ritwal di tempat yang kramat, menggunakan perantara benda-benda kramat dan hal-hal lain yang bersifat tahayul. Penelitian ini menggunakan metode tematik surah yang difokuskan pada surah Al-Isra' (17): 82, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik yang dikenal sebagai semiotika. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama menganalisis term *syifa'* dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaannya, penelitian Wijaya menggunakan

¹⁴ Roma Wijaya, “Makna *syifa'* dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Ronald Barthes pada QS. Al-Isra' (17): 82)”, *Jurnal Al-Adabiya* (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, Vol. 16, No. 2, 2021).

pendekatan semiotik dan hanya difokuskan pada satu ayat, sedangkan penelitian penulis akan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan menganalisis semua ayat yang mengandung term *syifa'* dalam Al-Qur'an.

4. Ahmad Syawal, dkk. dengan artikel jurnal yang ditulis di Marcusuar (Studi Keislaman dan Pemberdayaan Umat) Vol. 8 pada tahun 2022 yang berjudul "*Analisis Makna Syifa' dalam Perspektif Al-Qur'an Surah al-Isra Ayat 82*".¹⁵ Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah membahas makna *syifa'* yang ada dalam Q.S Al-Isra' (17): 82 secara spesifik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif studi pustaka. Objek formal penelitian ini adalah analisis tafsir dan perspektif para ulama, sedangkan objek materialnya ialah konsep makna *syifa'* dalam Q.S Al-Isra' (17): 82.

Hasil penelitian dan pembahasan ini mengungkap makna *syifa'* yang tersimpan pada teks ayat dengan cara menggali atau mengumpulkan literatur-literatur tafsir yang dikemukakan para ulama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an menyebutkan dirinya sendiri sebagai penyembuh atau obat. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah tema penelitiannya, yakni meneliti term *syifa'* dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan dan objek atau ayat-ayat yang dianalisis.

Dari semua penelitian yang penulis cantumkan di atas, baik objek formal maupun material, tidak ada yang serupa dengan penelitian yang

¹⁵ Ahmad Syawal dkk, "Analisis Makna Syifa' dalam Perspektif Al-Qur'an Surah al-Isra Ayat 82", Marcusuar: Jurnal Studi Keislaman dan Pemberdayaan Umat (IAIN Kediri: Vol. 8, 2022).

penulis akan lakukan. Perbedaan yang paling signifikan di antaranya adalah, pengkajian atas term *syifa'* yang dilakukan dengan cara tematik konseptual dengan pendekatan semiotika atau dengan penelitian komparatif antara dua tokoh tafsir. Berbeda dengan penelitian penulis yang ingin menganalisis term *syifa'* dengan menggunakan pendekatan semantic yang dikembangkan Toshihiko Izutsu.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Tematik

Dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, seseorang pastinya membutuhkan metode. Para ulama tafsir membagi metode dalam mengkaji Al-Qur'an dalam beberapa bagian yaitu; 1). Metode tahlili, yaitu menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf Usmani, 2). Metode tematik, yaitu mengkaji Al-Qur'an sesuai dengan tema yang dikaji seperti dari segi hukum fiqihnya dan persamaan penggunaan lafaz. Dalam hal ini ulama membaginya lagi menjadi beberapa bagian yakni, tematik konseptual, tematik term, tematik surah dan tematik tokoh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian tafsir berbentuk tematik term, maka dari itu penulis akan menjelaskan metode tematik menurut beberapa ulama.

Menurut Abdul Mustaqim, salah satu model penelitian Al-Qur'an adalah penelitian tematik, bahkan kajian tematik menjadi trend dalam perkembangan kajian tafsir era kontemporer. Sebagai konsekuensi, seorang peneliti akan mengambil tema tertentu yang ada dalam Al-Qur'an. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa dalam Al-Qur'an terdapat berbagai

tema atau topik, baik persoalan teologi, gender, fikih, sosial, pendidikan dan bahkan politik. Namun, ayat-ayat yang membahas tema-tema tersebut tersebar dalam berbagai surah dalam Al-Qur'an.¹⁶

Dalam riset tematik, ada asumsi dasar bahwa Al-Qur'an itu, ayat-ayatnya bagaikan untaian kalung emas, yang antara ayat satu dan yang lainnya memiliki keterkaitan.¹⁷ Adapun menurut Abd Ḥayy Al-Farmawî, pada dasarnya, praktik tafsir tematik sudah dimulai oleh ulama-ulama terdahulu. Ulama-ulama terdahulu melakukan pembahasan tafsir mengenai satu surat secara menyeluruh dengan menjelaskan maksudnya secara umum dan khusus, menghubungkan satu pokok masalah dengan masalah lain, sehingga pembahasan tentang satu surat ini betul-betul diteliti dengan cermat dan utuh.¹⁸

Ulama pertama yang menggunakan metode ini adalah Al-'Allamah al-Fakhr al-Rāzî dalam karyanya al-Tafsir al- Wāḍiḥ. Selain beliau, al-Allamah as-Syaṭibî dalam karyanya al-Muwāfaqāt juga menerapkan hal yang sama. Menurut as-Syaṭibî, dalam suatu surat yang mengandung berbagai permasalahan, pada dasarnya masalah-masalah tersebut adalah satu kesatuan yang tetap menunjuk pada satu maksud atau masalah-masalah tersebut hadir untuk saling melengkapi meskipun diungkapkan dalam makna yang berbeda-beda.¹⁹

Selain cara di atas, ada cara lain yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai satu makna, menyusunnya dalam satu pembahasan,

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 57.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Lailiya Musyarah, *Metode Tafsir Mauḍu'î (Perspektif Komparatif)*, *Jurnal* (Krapyak Yogyakarta: PP. Ali Maksum, Vol. 18, No. 2, Juli 2017), 30.

¹⁹ Ibid.

kemudian menafsirkannya secara tematik. Metode ini merupakan metode baru yang lahir di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Metode ini dipelopori oleh usaha-usaha penyusunan metode yang dilakukan oleh sebagian guru besar Fakultas tersebut. Hal ini memberikan angin segar bagi perkembangan metode *mauḍuʿî* yang sangat perlu diperhatikan di masa kini.²⁰ Sedangkan menurut Mustaqim, kajian tematik dalam mengkaji Al-Qur'an ada empat macam yaitu:

a. Tematik Surah

Tematik surat, yakni model kajian tematik dengan meneliti surat-surat tertentu. Misalnya, meneliti tema “penafsiran surat Al-Ma’un: kajian tentang pesan moral dalam surat Al-Ma’un”. Tugas peneliti dalam hal ini adalah bagaimana menafsirkan ayat-ayat yang ada dalam surah Al-Ma’un, di mana ayat tersebut turun, bagaimana situasi dan kondisi social masyarakat pada saat ayat tersebut diturunkan, apa saja isi atau pokok pembahasan dalam surat tersebut dan apa pesan moral yang ada di dalamnya. Adapun pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian tersebut tergantung objek formal yang terkandung di dalamnya. Misalnya, dapat menggunakan pendekatan linguistik, hermeneutik atau bahkan *maqāṣid*.²¹

b. Tematik Term

Tematik term, yakni model kajian tematik yang khusus meneliti term atau istilah-istilah tertentu yang ada dalam Al-Qur'an. Misalnya, ada judul penelitian “penafsiran atas term fitnah dalam Al-Qur'an”.

²⁰ Ibid.

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an*, 61.

Berapa kali lafaz tersebut disebutkkan dalam Al-Qur'an? Apa saja makna yang dikandung oleh term tersebut? Dan dalam kontek apa saja penggunaan makna-makna term tersebut dalam Al-Qu'an. Hal-hal seperti itulah yang semestinya dicermati dalam penelitian dengan model tematik term. Dalam hal ini, peneliti dapat merujuk pandangan mufasir untuk mengupas makna sebuah term dalam Al-Qur'an. Pendekatan semantik dalam konteks penelitian ini adalah pendekatan yang sangat tepat untuk dipergunakan, baik singkronik maupun diakronik, bagaimana pula jejaring makna dalam medan semantik dapat dieksplorasi dengan baik, kemudian akan menghasilkan *world view* Al-Qur'an terkait suatu term.²²

c. Tematik Konseptual

Tematik konseptual merupakan kajian yang merujuk kepada suatu konsep yang tidak disebutkan secara jelas dalam Al-Qur'an, memang secara eksplisit tidak disebutkan, namun secara substansial tema atau konsep tersebut dikandung dalam beberapa ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Semisal, ada judul penelitian "konsep tindakan preventif kenakalan remaja dalam Al-Qur'an". Secara ekplisit tema tersebut tidak ada dalam Al-Quran, namu beberapa ayat menganduk kajian tersebut secara substansial seperti, doa orang tua agar anaknya tumbuh sebagai sosok yang baik, pendidikan anak dan nasihat-nasihat untuk menjadikan kondisi psikisnya tumbuh dengan baik dan tidak

²² Ibid, 62.

mengalami gangguan mental yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kurang baiknya perangai dan etikanya.²³

d. Tematik Tokoh

Studi tokoh tafsir sering disebut juga dengan istilah penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu. Sebenarnya penelitian tokoh itu tidak jauh berbeda dengan model penelitian yang lain, seperti penelitian tentang tematik, jika dilihat dari segi prinsip-prinsip metodologi dan logika risetnya. Di dalamnya pasti ada latar belakang masalah, mengapa misalnya tokoh dan pemikirannya itu perlu diriset, apa problem risetnya, lalu dengan metode apa dan bagaimana problem riset itu hendak dipecahkan, serta apa kira-kira kontribusinya bagi perkembangan ilmu pengetahuan.²⁴

Dalam konteks penelitian Al-Qur'an dan tafsir, sebenarnya para ulama telah banyak melakukan model kajian tokoh. Sebut saja misalnya, *al-Tafsir wal Mufasssirûn* karya Dr. Muhammad Husain al-Dzahabî, yang banyak menjelaskan tentang tokoh-tokoh Mufasssir Era Klasik dan Era Pertengahan, dan juga sebagian tokoh tafsir modern, seperti Muhammad Abduh, Ahmad Mustafâ al-Maraghî, dan Jamâluddîn al-Qâsimi. Hasil riset al-Dzahabi pantas mendapat apresiasi. Beliau banyak menguraikan tokoh-tokoh tafsir dan kitabnya, lengkap dengan berbagai macam corak metode, pendekatan, serta catatan kritis tentang para tokoh tafsir yang dikaji. Meski demikian, hemat penulis, karya al-Dzahabi juga perlu diberi catatan bahwa kritik

²³ Ibid.

²⁴ Ibid. 63.

al-Dzahabi terhadap beberapa kitab tafsir, mencerminkan pandangan seorang Sunni tulen, sehingga ketika beliau memberi kritik terhadap produk tafsir orang Syi'ah, terasa tampak ada "bias" ideologi sunni, karena kitab-kitab tafsir Syi'ah disorot dan dikritisi menurut paradigma teologi Ahl Sunnah wal Jama'ah.²⁵

2. Semantik

'Ilm al-dilālah atau semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (tanda atau lambang) dalam bentuk nominal, atau *semaino* (dalam bentuk verbal) yang berarti menandai, berarti, atau melambangkan.²⁶ Adapun dalam bahasa Arab, *'ilm al-dilālah* berarti ilmu tentang makna. Jadi, semantik merupakan cabang dari ilmu bahasa yang membahas tentang suatu makna. Semantik lebih menitik beratkan pada medan makna yang dimulai dari acuan dan simbol. Semantik merupakan pelajaran tentang makna yang mempelajari lambang atau tanda. Lambang atau tanda yang dipelajari adalah yang menyatakan makna, termasuk makna kata, perkembangan dan perubahannya.²⁷

Semantik pada awalnya hanya berupa pemikiran yang belum diungkapkan atau terbentuk menjadi disiplin ilmu seperti saat ini. Ketika para ahli mulai sadar akan hausnya masyarakat terhadap kedisiplinan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman, maka saat itulah ilmu-ilmu tentang bahasa mulai bermunculan ragamnya. Adapun sejarah perkembangan semantik berawal dari pengertian tentang makna, kemudian berkembang

²⁵ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)", Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, Vol. 15, No. 2, Juli 2014), 264.

²⁶ Matsna, *Kajian Semantik*, 2.

²⁷ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), 7.

sesuai dengan zaman dan pengertian pakar ahli di zaman-zaman tersebut. Pada intinya, maksud dan tujuan dari beberapa pakar ahli mengenai semantik tidak lain bertujuan untuk mencari makna kata dan memperluas wawasan keilmuan kitab suci Al-Qur'an, khususnya dalam pemahaman kebahasaan.²⁸

Menurut Amîn al-Khulî, cara yang harus ditempuh untuk memahami maksud dari Al-Qur'an dengan cara meneliti aspek internal Al-Qur'an, termasuk di dalam mengkaji perkembangan makna dan signifikansinya dalam Al-Qur'an. Kemudian, melihat petunjuk dari makna dalam setiap generasi, serta pengaruhnya secara sosio-psikologis dan peradaban umat terhadap pergeseran makna.²⁹ Jadi, dalam memaknai Al-Qur'an harus meninjau sejarah kata yang digunakan dalam kitab tersebut.

Telah dijelaskan bahwa semantik adalah salah satu disiplin linguistik yang mengkaji rangkaian makna. Jadi, objek dari semantik adalah makna yang dikaji dari teori atau aliran yang berbeda dalam linguistik. Makna kata suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari akar kata, penunjukkan, dan konteks penggunaannya. Karena itu, dalam semantik dijumpai setidaknya ada tiga teori makna yang memiliki dasar dan sudut pandang yang berbeda. Di antaranya adalah teori referensial, teori ideasional dan teori behavioral.²⁰

a. Teori Referensial

Di dalam teori referensial, makna diartikan sebagai label atau julukan untuk menunjuk suatu dunia luar ketika manusia berada dalam

²⁸ Matsna, *Kajian Semantik*, 5.

²⁹M. Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006), 18.

keadaan sadar. Makna ini cenderung digunakan dalam bentuk subjektif. Artinya, penarikan kesimpulan secara keseluruhan karena adanya kesadaran dalam suatu pengamatan terhadap fakta menggunakan bahasa perseorangan atau *private language*, tidak menggunakan bahasa keseharian. Konsep dari makna dengan teori ini dapat merambah ke dalam dunia absurd yang cenderung perorangan atau pribadi dan jauh dari komunikasi dalam keseharian.³⁰

b. Teori Ideasional

Di dalam teori ideasional, makna merupakan gambaran gagasan atau ide dari bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang, tetapi memiliki kesepakatan bersama sehingga dapat dimengerti satu sama lain.³¹ Dalam teori ini, makna menjadi faktor adanya suatu ide yang ditunjukkan dengan adanya bentuk bahasa dan kode. Aspek kognitif dan rekognitif perlu adanya penguasaan pada pendekatan ideasional ini, sebab keduanya akan berperan penting dalam pengolahan pesan atau bahasa dan kode.

c. Teori Behavioral

Di dalam teori behavioral, kajian yang spekulatif atau kajian yang membutuhkan pengamatan secara mendalam karena pengkaji makna tidak mampu meneliti karakteristik ide penutur dari alam aktivitas pengolahan pesan dan pemahaman disebut dengan makna. Teori ini mengkaji makna dalam peristiwa yang berlangsung pada situasi tertentu, sebagaimana pendapat Searl (1932 M) bahwa makna

³⁰Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), 55.

³¹ Ibid.

dalam aksi tertentu (*speech act*) harus bertolak belakang dari berbagai situasi dan kondisi yang melatar belakanginya.³²

Adapun yang akan menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori referensial, sebab teori ini merujuk pada segitiga makna yang terbentuk dari hubungan antara *reference* dan *referent* sehingga membentuk simbol bunyi bahasa.³³ Oleh sebab itu, penarikan kesimpulan makna secara keseluruhan sebab adanya suatu kesadaran terhadap suatu pengamatan terhadap fakta cocok untuk meneliti makna *syifā'* di dalam Al-Qur'an.

Ad-dilālah dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- a. *Dilālah Asāsiyah* atau *mu'jamiyyah* (Makna leksikal atau makna dasar), akar dari setiap derivasi kalimat adalah substansi materi itu sendiri yang digunakan dalam struktur kalimat
- b. *Dilālah Šarfiyyah*, perubahan kata sesuai dengan bentuk dan derivasi yang dapat mengimplikasikan terjadinya perubahan makna.
- c. *Dilālah Nahwiyyah* (makna gramatikal), kedudukan atau jabatan kata dan hubungan fungsional di antara unsur kalimat seperti objek, keadaan, sifat, keterangan, dan sebagainya.
- d. *Dilālah Siyaqiyah mawqi'iyah* (makna kontekstual).³⁴

Adapun makna lafaz bahasa Arab, dikategorikan sebagai berikut:

³² Ibid.

³³ Elsa Manora Siregar, "Analisis Makna Referensial pada Kumpulan Lagu Karya Bimbo sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas" (Skripsi, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kota Bumi Lampung, 2019), 10.

³⁴ Matsna, *Kajian Semantik*, 18.

- a. Monosemi (*al-tabāyun*), satu lafaz dengan satu makna pula.
- b. Hiponimi (*al-isytimal*), satu lafz dengan beberapa makna sesuai dengan objek kajiannya.
- c. Sinonimi (*al-tarāduf*), sebuah lafaz dengan makna sama atau serupa.
- d. Polisemi (*ta'addūd al-ma'na*), satu lafaz yang mengandung lebih dari satu makna.³⁵

3. Semantik Toshihiko Izutsu

Al-Qur'an dikaji dengan berbagai pendekatan yang digunakan sebagai pisau analisa dalam sebuah penelitian. Salah satunya melalui semantik yang merupakan bagian dari linguistik. Semantik yang digunakan yaitu semantik Toshihiko Izutsu. Isutzu mengatakan bahwa kajian semantik tidak hanya berupa penelitian terhadap makna atau pengertian dari sebuah lafaz, ada hal yang lebih pening dari sekedar mengetahui makna dari suatu lafaz yaitu, memandang lafaz tersebut dari berbagai sisi sehingga membentuk pengertian konseptual *weltanschauung*, yaitu pandangan dunia masyarakat terhadap suatu makna lafaz.³⁶

Konsep pokok penelitian makna sebuah lafaz dalam Al-Qur'an menurut Tosihiko Isutzu, yaitu:

- a. Tentukan terlebih dahulu kata yang akan diteliti termasuk konsep makna dalam lafaz tersebut. Kata yang diteliti akan menjadi kata fokus, dan kata tersebut akan dikelilingi dengan kata kunci yang berpengaruh dalam pemaknaan kata fokus tersebut sehingga

³⁵Ibid,19.

³⁶Eko Zulfikar, "Makna Ūlū Al-Albāb dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Theologi* 20, no. 1, (2018): 111.

membentuk sebuah konsep. Kata fokus merupakan kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relative independen atau tidak terikat, berbeda dengan kata kunci yang menjadi pusat dari sebuah konsep.

b. Menentukan makna dasar dan makna ketika disandingkan dengan kata yang lain (relasional) dari kata fokus. Makna dasar adalah makna pada sebuah kata di manapun Lafal tersebut berada. Seperti lafaz *al-kitāb* dipakai di manapun baik di dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an, tetap mempertahankan makna dasar atau makna aslinya yaitu kitab atau buku (bahasa Indonesia). Praktek analisis makna dasar dari sebuah lafaz dapat diaplikasikan menggunakan kamus bahasa Arab klasik atau kontemporer.³⁷ Adapun makna relasional adalah, makna suatu lafaz yang muncul pada saat lafaz tersebut diiringi dengan lafaz lain tergantung peletakan dari lafaz tersebut. Ada dua model analisis yang digunakan Isutzu dalam menganalisis makna relasional yaitu, analisis sintagmatik dan paradigmatik.

1) Analisis sintagmatik adalah cara menentukan makna dari sebuah lafaz dengan memperhatikan lafaz sebelum dan sesudah lafaz yang diteliti, dan lafaz tersebut memiliki keterkaitan satu sama yang lain alam membentuk suatu pembahasan.

2) Analisis paradigmatik adalah mencari makna lafaz dengan terlebih dahulu mencari lafaz dengan makna serupa atau

³⁷Saiful Fajar, "Konsep Syaīṭān dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 27.

bahkan sama sinonim), atau dengan cara membandingkan dengan lafaz dengan makna yang bertentangan (antonim).³⁸

c. Mengungkap arti sinkronik dan diakronik dari suatu term.

Sinkronik adalah analisis bahasa sebagai sistem komunikasi penuh pada masa tertentu. Pada kondisi ini, bahasa mencerminkan bentuk sistem yang teratur dan hidup pada kesadaran kebahasaan dalam suatu masyarakat. Sedangkan diakronik merupakan analisis bahasa secara historis. Menurut Izutsu ada tiga perkembangan makna kosa kata dalam Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Pada tahapan masa pra Qur'anik, analisis ini dimulai dengan melihat makna sebuah lafaz pada masa Arab kuno seperti kelompok kafilah, pedagang dan suku Badui dan kosa kata religious yang digunan oleh agama Yahudi-Kristen yang hidup di tanah Arab.
- 2) Periode Qur'anik, yakni masa turunnya Al-Qur'an sampai 23 tahun setelahnya, dimana pada saat itu nabi Muhammad saw. memegang kuasa terhadap pembentukan dan rancangan makna dalam Al-Qur'an.
- 3) Periode pasca Qur'anik adalah masa setelah sempurnanya konsep dalam Al-Qur'an, yakni 23 tahun setelah Al-Qur'an diturunkan. Konsep ini adalah pengembangan terhadap konsep yang telah dibentuk Al-Qur'an. Masa ini berlangsung dari masa

³⁸Ibid.

klasik (abad I-II H), masa pertengahan (abad III-XI H) dan masa modern (abad XII-XIV).³⁹

- a. Menentukan *weltanschauung* (*world view*), yakni konsep makna yang diberikan Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan Semantik. Konsep makna dan realitas pada masa kekinian berlaku sebagai objek. Maka dari itu, istilah kunci yang dikaji akan memunculkan konsep *weltanschauung*, atau lebih tepatnya adalah pandangan dunia masyarakat terhadap konsep makna tersebut.⁴⁰

³⁹Mukhlisin, "Analisis Makna *Ṣīrāṭ dan Sabīl* dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-ayat Mutaraddifât)" (Skripsi, Universitas Negeri Wali Songo, Semarang, 2015), 14.

⁴⁰Ibid.